



Penggunaan Bahasa “Jaksel” sebagai Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z di Jakarta Selatan

Athuura Denandra Salman¹, Ninuk Sholikhah Akhiroh²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: athuura16@gmail.com, ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01	This study examines the phenomenon of “Jaksel language” among Generation Z in South Jakarta, which is a communication style combining Indonesian and English. The method used was qualitative, employing a case study design, including interviews and observations of eight students. The findings reveal that variations of Jaksel language appear in phrases such as “literally,” “actually,” and “FYI,” as well as in mixed sentences like, “I think I should study.” This language often emerges in casual contexts such as friendships and social media. Internal factors, such as the need to demonstrate a modern identity, and external factors, including social environment, family, and foreign media, influence the use of this language. As a result, Jaksel language not only strengthens group identity but also creates social boundaries and reduces the use of Indonesian language according to its rules. In the educational world, the use of this language can hinder formal literacy skills and reduce the effectiveness of academic communication. This phenomenon reflects language change among young people as a result of globalization and digital advancement, and poses a challenge to efforts to preserve proper and correct Indonesian language.
Keywords: <i>Jaksel language;</i> <i>Generation Z;</i> <i>Sociolinguistic;</i> <i>Social Identity;</i> <i>Slang.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01	Penelitian ini membahas fenomena “bahasa Jaksel” dalam kalangan Generasi Z di Jakarta Selatan, yang merupakan gaya komunikasi dengan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Metode yg digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus, termasuk wawancara serta observasi terhadap delapan mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variasi bahasa Jaksel muncul dalam bentuk frasa seperti “literally”, “actually”, dan “FYI”, serta dalam kalimat campuran misalnya, “I think gue harus belajar.” Bahasa ini sering muncul dalam konteks santai seperti pertemanan dan media sosial. Faktor internal, seperti kebutuhan untuk menunjukkan identitas modern, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial, keluarga, dan media asing mempengaruhi penggunaan bahasa ini. Dampaknya, bahasa Jaksel tidak hanya memperkuat identitas kelompok, tetapi juga menciptakan batasan sosial serta mengurangi penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa ini dapat menghambat keterampilan literasi formal dan mengurangi keefektifan komunikasi akademik. Fenomena ini menunjukkan perubahan bahasa di antara anak muda sebagai hasil dari globalisasi dan kemajuan digital, serta menjadi tantangan bagi upaya melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
Kata kunci: <i>Bahasa Jaksel;</i> <i>Generasi Z;</i> <i>Sosiolinguistik;</i> <i>Identitas Sosial;</i> <i>Bahasa Gaul.</i>	

I. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan globalisasi yang terus berkembang, masyarakat Indonesia merasakan perubahan dalam kehidupan mereka. Minat warga juga berubah, terlihat dari adanya perpaduan budaya yang mempengaruhi bahasa, cara hidup, musik, dan berbagai aspek lainnya. Selain itu, pendatang dari mancanegara yang berinteraksi dengan warga, juga membawa dampak bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terutama berlaku untuk penggunaan bahasa Inggris sehari-hari dan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan dikarenakan perubahan gaya hidup (Probo Dwi Sasongko & Hidayatul R, 2021). Bahkan budaya dengan semua elemennya tidak kebal terhadap

penurunan ini. Salah satu unsur dari penyebaran budaya adalah bahasa, yang secara lisan menyampaikan perasaan dan pemikiran. Bahasa ini berfungsi sebagai sarana dan penghubung komunikasi antarindividu. Tidak bisa disangsikan bahwa bahasa Inggris mengambil alih dunia, baik dalam suasana formal maupun non formal, ketika berbicara bahasa Indonesia akan terasa salah jika tidak adanya seperti bahasa Inggris. Serapan bahkan campuran kosa kata bahasa Inggris dan Indonesia justru lebih lazim dipakai. Bahasa dan interaksi sosial adalah dua komponen yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa, sebagai sistem komunikasi yang kompleks memainkan peran kunci dalam bagaimana individu berhubungan

satu sama lain dalam masyarakat. Ini adalah alat yang memungkinkan manusia untuk berbagi ide, pemikiran, perasaan, dan informasi dengan orang lain. Menurut Sudaryanto, bahasa sejatinya adalah cara untuk berkomunikasi di antara manusia. Bahasa juga menjadi salah satu ciri unik yang membedakan manusia dari makhluk lain. Ini disebabkan oleh kemampuan manusia dalam berpikir dan meningkatkan kecerdasan. Kemampuan ini telah mendorong manusia untuk menciptakan cara berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan, yaitu bahasa.

Keller (2017) menyampaikan dua gambaran perihal bagaimana bahasa dapat berperan sebagai alat buat mengenali identitas seorang. dalam sebuah kisah mengenai pertempuran selesainya mengalahkan suku Efraim, orang-orang Gilead menerapkan tes bahasa buat membedakan antara sahabat serta musuh. semua tentara diminta buat mengucapkan kata shibboleth; mereka yang mengucapkannya menggunakan bunyi konsonan awal [ʃ] diakui menjadi teman, sedangkan yang mengucapkannya menjadi [s] disebut sebagai lawan serta segera dieksekusi mati. ilustrasi lain yang memberikan hubungan antara bahasa dan identitas adalah bahwa nama yang diberikan pada seorang berfungsi menjadi cara buat mengenali individu menggunakan cara yang sama. Beberapa bahasa juga identik dengan komunitas atau kelompok sosial tertentu, seperti bahasa daerah yang identik dengan daerah masing-masing. Contohnya bahasa Jawa yang identik dengan masyarakat beretnis Jawa, dan juga bahasa Padang yang identik dengan masyarakat yang beretnis Sumatera Barat. Sama halnya dengan bahasa Jaksel yang identik dengan masyarakat Jakarta Selatan karena percampuran bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mulai populer di wilayah Jakarta Selatan. Masyarakat yang tinggal di wilayah Jakarta Selatan kerap kali menggunakan bahasa campuran tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun kini bahasa Jaksel tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jakarta Selatan saja, setiap individu yang menggunakan bahasa campuran antara Inggris dan Indonesia dianggap sudah menggunakan bahasa Jaksel.

Bahasa campuran yang digunakan dalam bahasa "Jaksel" diantaranya adalah "which is, even, literally, to be honest, basically, prefer, confuse, actually, whatever, because, better" dan beberapa singkatan seperti "LOL, BTW, FYI, FOMO, DIY, CMIW, OMG, OTW" dan sebagainya. Penggunaan kata-kata ini tidak hanya terjadi

dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam komunikasi tertulis di media sosial, yang semakin memperkuat eksistensi bahasa "Jaksel" di kalangan anak muda. Bahasa "Jaksel," yaitu perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, telah menjadi sangat terkenal belakangan ini. Ketika seseorang terlihat menggunakan kombinasi dari kedua bahasa ini, orang-orang akan menganggapnya sebagai bahasa "Jaksel" (Darmayanti & Hasanudin, 2022). Foucault, M. (1972) mengungkapkan bahwa bahasa lebih dari sekadar sarana dalam berkomunikasi itu sangat penting. Bahasa juga mencerminkan norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan kemajuan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dapat mencerminkan hierarki kekuasaan, identitas etnis, kesopanan, dan bahkan ideologi politik. Kepopuleran bahasa "Jaksel" menyebabkan berbagai dampak pada pemakaian bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Beberapa pihak khawatir bahwa pencampuran bahasa ini dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap tata bahasa Indonesia yang formal. Dalam lingkungan akademik dan profesional, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah dapat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi formal seseorang.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari fenomena ini. Selain itu, munculnya bahasa "Jaksel" juga dapat dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Menurut para ahli, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, melainkan juga memainkan peran penting dalam menciptakan identitas sosial, struktur kelas, dan budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa "Jaksel" bisa dianggap sebagai bentuk inovasi linguistik yang mencerminkan perubahan zaman dan perkembangan budaya anak muda. Namun, perlu dipahami bahwa bahasa terus berkembang secara alami, dan fenomena pencampuran bahasa seperti ini bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah perkembangan bahasa. Dengan adanya penelitian mengenai penggunaan bahasa "Jaksel" sebagai bahasa gaul di kalangan Gen Z di Jakarta Selatan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong penggunaan bahasa ini, dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia, serta bagaimana bahasa ini membentuk identitas sosial anak muda. Melalui penelitian ini, kita dapat lebih memahami dinamika bahasa di era globalisasi dan bagaimana bahasa berfungsi sebagai cermin dari

perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di pada generasi muda. Penting untuk menyadari bahwa bahasa terus berubah sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya. Untuk melestarikan bahasa Indonesia, kita perlu bersikap terbuka dan mengakomodasi variasi baru yang muncul sebagai cara untuk mengekspresikan identitas dan kreativitas (Kridalaksana, 2008; Alwasilah, 2010). Cara ini tidak hanya membantu mempertahankan bahasa nasional, tetapi juga meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemajuan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mendalami penggunaan bahasa "Jaksel" sebagai bahasa gaul di kalangan Gen Z di Jakarta Selatan. Studi kasus adalah analisis mendalam tentang individu atau kelompok dengan pemanfaatan berbagai metode dan sumber data (Ayuningtyas & Wiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi pengalaman serta pandangan Gen Z terkait fenomena bahasa "Jaksel" dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, variasi bahasa yang muncul dalam penggunaan bahasa "Jaksel". Kedua, faktor yang membuat Gen Z di Jakarta Selatan memilih untuk menggunakan bahasa ini. Ketiga, penelitian ini akan menyelidiki pengaruh penggunaan bahasa "Jaksel" terhadap komunikasi dan interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini terdiri dari Gen Z di wilayah Jakarta Selatan, yang berjumlah delapan orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan penggunaan bahasa "Jaksel". Penelitian ini melibatkan delapan narasumber utama. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Validitas data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam, observasi di tempat umum seperti kafe, sekolah, dan ruang publik, serta dokumen atau konten media sosial yang menampilkan penggunaan bahasa "Jaksel". Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memastikan konsistensi temuan dan mengurangi kemungkinan subjektivitas atau bias yang muncul dari satu metode saja. Selain itu, untuk menjamin bahwa hasil analisis dengan

tepat mencerminkan pandangan dan pengalaman para partisipan, digunakan teknik *member Checking*, peneliti akan mengonfirmasi penelitian kepada para partisipan, yaitu Gen Z. Proses ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik, dan memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang partisipan. Teknik ini memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan keaslian informasi dan memastikan bahwa pandangan peneliti tidak jauh dari maksud asli yang disampaikan oleh sumber. Penerapan dua teknik ini bertujuan untuk memperkuat kredibilitas, keabsahan, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga hasil yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi dan Pola Penggunaan Bahasa

Hasil dari penelitian yang didapat melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa delapan informan yang merupakan generasi Z menggunakan bahasa Jaksel. Para mahasiswa berperan sebagai perwakilan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa setiap informan menunjukkan penggunaan bahasa Jaksel dalam aktivitas sehari-hari mereka. Misalnya, mahasiswa yang dikenal dengan inisial IL menyatakan bahwa ia menggunakan bahasa Jaksel karena menonton film dan mendengarkan penyanyi Barat yang berbicara dalam bahasa Inggris. Mahasiswa lain yang disebut sebagai NRA juga mengungkapkan bahwa ia berkomunikasi dengan bahasa Jaksel karena teman-teman dan keluarganya sering menggunakan campuran bahasa, dan juga karena figur publik yang ia kagumi berbicara dengan cara yang sama. Sementara itu, mahasiswa berinisial S berpikir bahwa bahasa Jaksel yang digunakannya berasal dari kebiasaannya mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris melalui film dan musik yang ia nikmati.

Observasi serta wawancara yang dilakukan kepada delapan informan dari kalangan Gen Z di Jakarta Selatan mengungkapkan adanya variasi dalam penggunaan bahasa yang menggambarkan cara komunikasi khas "Jaksel." Variasi ini mencakup lebih dari sekadar penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Inggris; ada pola tertentu dalam cara penyampaian pesan, seperti pencampuran struktur kalimat, ekspresi emosional dalam bahasa asing, dan pengucapan istilah yang populer dalam budaya Barat. Banyak frasa dan kata yang selalu dipakai dalam

komunikasi sehari-hari oleh para informan, termasuk "literally," "actually," "which is," "basically," serta singkatan seperti "FYI," "LOL," dan "OTW." Frasa-frasa ini tidak hanya muncul dalam percakapan tatap muka, tetapi juga sering terlihat dalam tulisan di media sosial. Beberapa responden bahkan mengakui bahwa mereka menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris secara langsung, misalnya "I think gue harus belajar," atau "Gue literally nggak ngerti," yang dianggap sebagai cara yang lebih menarik, ekspresif, dan terkini.

Cara penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan tempat berinteraksi. Contohnya, bahasa Jaksel lebih sering digunakan saat berbicara dengan teman sebaya, saat berkumpul di kafe, membuat konten digital, atau dalam situasi informal. Namun, ketika berada di lingkungan akademik atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, beberapa responden mengaku mengurangi penggunaan campur kode tersebut agar tetap sopan dan mudah dimengerti. Motivasi di balik penggunaan istilah ini bervariasi. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka terbiasa dengan istilah Jaksel karena pengaruh film berbahasa Inggris, lingkungan kerja yang mengharuskan bilingualisme, dan dorongan dari keluarga serta publik figur. Ada juga yang berpendapat bahwa menggunakan bahasa Jaksel membuat mereka merasa lebih percaya diri dan merupakan cara untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas atau kelompok tertentu. Menariknya, ada perbedaan dalam tingkat kefasihan saat menggunakan bahasa Jaksel.

Tidak semua responden mampu menggunakan istilah bahasa Inggris dengan tepat atau lancar, dan beberapa merasa canggung atau kesulitan dalam pengucapan. Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jaksel menjadi populer, kemampuan dalam bahasa asing tetap berperan dalam bagaimana variasi tersebut dipakai. Secara keseluruhan, pola penggunaan bahasa Jaksel di kalangan Gen Z di Jakarta Selatan menunjukkan adanya perubahan linguistik yang dipicu oleh globalisasi, gaya hidup kosmopolitan, dan keinginan untuk membentuk identitas yang modern serta terbuka. Saat ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi, melainkan juga berperan sebagai tanda yang mencerminkan identitas sosial dan hubungan budaya dengan tren global. Bahasa "Jaksel" sering digunakan dalam berbagai kesempatan,

tidak terpaku pada satu waktu atau kejadian khusus saja. Masyarakat Jakarta Selatan yang sering menggunakan bahasa "Jaksel" khususnya pada kalangan Gen Z biasa menggunakan bahasa gaul tersebut ketika mereka sedang berkumpul bersama teman sebaya mereka.

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa terkadang mereka juga menggunakan bahasa "Jaksel" kepada mereka yang berusia lebih tua seperti orang tua dan saudara kandung. Namun ketika mereka menggunakannya kepada orang yang berusia lebih tua, intensitasnya tidak seperti ketika mereka menggunakannya dengan teman sebaya. Bahasa yang digunakan ketika mereka menggunakan bahasa "Jaksel" kepada orang tua dan saudara kandung, yaitu mereka menggunakan bahasa yang sedikit lebih formal. Sedangkan ketika mereka menggunakan bahasa "Jaksel" dengan teman sebaya, mereka lebih banyak menggunakan istilah gaul (*slang*). Penggunaan bahasa "Jaksel" di kalangan Gen Z Jakarta Selatan memiliki berbagai pola dalam penggunaannya. Ketika sedang berbicara dengan menggunakan bahasa "Jaksel" mereka sering kali menggunakannya sebagai pembuka kalimat, menyapa, menyampaikan umpatan atau mengekspresikan emosi.

Sebagian dari mereka merasa bahwa ketika mereka mengumpat dalam bahasa Inggris, umpatan tersebut terasa terdengar lebih sopan karena tidak disampaikan secara terang-terangan dengan bahasa kasar dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Gen Z juga kerap kali menggunakan bahasa Inggris ketika mereka menyebutkan diri mereka sendiri dan orang lain dengan sebutan "I" dan "You" seperti "I mau ikut sama you dong" dan dalam berbagai percakapan serupa lainnya.

2. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa "Jaksel"

Penelitian ini menunjukkan bahwa delapan informan yang merupakan Gen Z menggunakan bahasa Jaksel. Para mahasiswa berperan sebagai perwakilan pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan, bahwa setiap informan menunjukkan penggunaan bahasa Jaksel dalam aktivitas sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa ini tidak terlepas dari faktor eksternal dan faktor internal. Dari aspek internal, keinginan untuk menciptakan identitas yang dianggap modern dan menarik terutama muncul dari kalangan anak muda. Mereka melihat campuran bahasa ini sebagai

cara untuk mengekspresikan diri, yang mencerminkan status sosial, pendidikan, atau paparan mereka terhadap budaya internasional, khususnya budaya barat. Kepercayaan diri dan kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik juga membuat banyak orang merasa nyaman dan bangga saat memakai bahasa ini dalam komunikasi sehari-hari, terutama diantara teman-teman atau di media sosial. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa faktor mereka menggunakan bahasa "Jaksel" dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan lingkungan kerja.

Kedelapan informan mengungkapkan pernyataan yang kurang lebih serupa, hal tersebut karena mereka semua berada dalam satu lingkungan pertemanan yang sama. Masyarakat khususnya Gen Z di Jakarta Selatan menggunakan bahasa "Jaksel" sebagai alat percakapan sehari-hari. Dari observasi yang dilakukan di beberapa tempat berkumpulnya Gen Z ditemukan fakta bahwa sebagian besar pengunjung dari *Coffee Shop* atau *Café* yang ada di Jakarta Selatan merupakan Gen Z. Dan saat mereka berbicara satu sama lain, mereka kerap kali menyisipkan kata dalam bahasa Inggris sebagai pembuka kata, kata sambung, atau dalam menutup kalimat mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa "Jaksel" di kalangan Gen Z cukup kuat hingga dapat mempengaruhi setiap kalimat yang digunakan. Delapan informan yang diwawancarai menunjukkan perilaku dalam menggunakan bahasa Jaksel sehari-hari. Dari wawancara yang dilakukan, dapat terlihat bahwa bahasa Jaksel tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga bagaimana mereka diterima di lingkaran pertemanan.

Kebiasaan- kebiasaan seperti menonton film barat, mendengarkan musik barat, dan dorongan dari keluarga berperan penting dalam penggunaan bahasa Jaksel dalam aktivitas sehari-hari. (Juniarti et al., 2024) berpendapat bahwa campur kode terjadi karena adanya lawan bicara dan konteks. Kedekatan budaya dan interaksi dengan lawan bicara menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan dalam obrolan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial di antara individu. Lingkungan pertemanan membantu kita untuk lebih mudah memahami bahasa luar yang kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Inggris, adalah

penting. Namun, fenomena ini juga mempengaruhi penggunaan bahasa asli, contohnya bahasa Indonesia yang seharusnya dipakai secara tepat dan benar. Banyak orang, terutama Gen Z, akhirnya berkomunikasi dengan campuran antara bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini sinkron dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada seseorang mahasiswa dengan inisial FU, yang menyatakan, "Actually, saya menggunakan bahasa Jaksel karena sudah menjadi kebiasaan, yang disebabkan juga oleh lingkungan kerja." (komunikasi personal, Senin 9 Juni 2025).

Faktor lainnya yang mempengaruhi Gen Z di Jakarta Selatan menggunakan bahasa "Jaksel" adalah latar belakang keluarga. Salah satu mahasiswa berinisial SF yang menjadi informan mengungkapkan "Keluarga gue sebenarnya literally emang dari dulu sering pake bahasa Inggris kalo dirumah." (komunikasi personal, Rabu 11 Juni 2025). Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh kepada pola perilaku dan cara berbicara seseorang. Dari kutipan dari informan tersebut dapat terlihat bagaimana kebiasaan dari keluarga dapat memberikan pengaruh yang kuat bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sementara itu, faktor eksternal seperti dampak media sosial dan globalisasi berfungsi sebagai pendorong utama. Paparan terhadap konten digital seperti film, *series*, *podcast*, dan media sosial yang berbahasa Inggris, khususnya yang diakses melalui platform seperti *Youtube*, *Tiktok*, dan *Instagram* mendorong terbentuknya kebiasaan memakai istilah atau frasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Dari beberapa informan mengungkapkan bahwa faktor mereka menggunakan bahasa "Jaksel" dipengaruhi oleh kebiasaan mereka menonton film barat dan juga melalui musik barat. Mereka dibiasakan dengan menonton film *Hollywood* atau *series Netflix* tanpa *dubbing*, yang memungkinkan mereka akrab dengan frasa-frasa dalam berbahasa Inggris. Seiring waktu, ekspresi tersebut tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi juga melalui diucapkan secara aktif dalam percakapan, bahkan saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Tanpa disadari, ini menciptakan cara berkomunikasi yang menggabungkan dua bahasa sebagai bentuk ekspresi yang dianggap lebih menarik, lucu, atau "*relatable*". Oleh karena itu, sosial media dan tontonan

berbahasa Inggris berfungsi sebagai dua sumber utama yang memperkuat dan memperluas penggunaan bahasa “Jaksel” sebagai bagian dari budaya digital dan gaya hidup anak muda di Jakarta Selatan saat ini.

3. Dampak Penggunaan Bahasa “Jaksel”

Pengaruh penggunaan bahasa “Jaksel” sangat signifikan, salah satunya membuat bahasa Indonesia menjadi tidak sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Bahasa ini tidak hanya berfungsi menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi pencipta identitas sosial yang khas. Dalam konteks interaksi sosial, bahasa “Jaksel” berfungsi sebagai tanda pengenal kelompok, yang secara tidak langsung mendefinisikan siapa saja yang dianggap “masuk” ke dalam kelompok itu dan siapa yang “di luar”. Hal ini mengarah pada eksklusivitas sosial, dimana hanya mereka yang akrab dengan campuran istilah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat memahami serta berpartisipasi dalam obrolan. Sebagai hasilnya, mereka yang tidak terbiasa atau tidak mengenal gaya bahasa ini merasa terasingkan, kurang percaya diri, atau bahkan dinilai tidak gaul dan tidak relevan. Identitas yang muncul dari penggunaan bahasa “Jaksel” mencerminkan gaya hidup modern, terbuka terhadap budaya asing, serta aktif dalam media sosial. Bagi sebagian penggunanya, gaya bahasa ini menjadi lambang status sosial dan kecanggihan, menegaskan bahwa mereka termasuk dalam kelompok urban yang maju. Keinginan untuk tergabung dalam kelompok ini menciptakan tekanan sosial tersendiri, terutama bagi remaja dan pemuda yang sedang membangun jati diri mereka.

Dalam banyak situasi, bahasa ini dipakai sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan emosional dan pertemanan yang erat, sekaligus mengekspresikan kepribadian yang dianggap “kekinian” dan berwawasan luas. Gen Z yang memakai bahasa ini cenderung ingin memperlihatkan bahwa mereka bagian dari kelompok tersebut, mirip dengan fenomena FOMO, di mana pemakaian bahasa menjadi alat untuk tetap relevan dan diterima oleh teman-teman mereka. Pemakaian bahasa “Jaksel” juga memperlebar jurang sosial dan budaya antar kelompok masyarakat. Gaya berkomunikasi yang terlalu campur aduk dengan bahasa asing sering terlihat mengabaikan nilai-nilai lokal dan mengurangi penghargaan terhadap bahasa

Indonesia sebagai identitas bangsa. Identitas budaya setempat juga semakin berkurang karena telah bercampur dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Indonesia yang benar juga berdampak, karena struktur kalimat dan pilihan kata yang digunakan tidak formal dan bisa membingungkan makna.

Selain itu, dampak dalam bidang pendidikan, cara berbahasa ini dapat menimbulkan masalah berkomunikasi, sebab tidak semua situasi mengizinkan penggunaan bahasa yang santai. Para pengguna bahasa “Jaksel” juga berisiko mengembangkan pola pikir yang dangkal atau terburu-buru akibat terbiasa dengan komunikasi singkat dan ekspresif di media sosial. Ketika mereka terbiasa dengan campuran kata sehari-hari, banyak Gen Z yang merasa kesulitan saat diminta untuk mengerjakan tugas. Hal ini berdampak negatif pada kualitas literasi mereka dan dapat mempengaruhi hasil belajar yang membutuhkan keterampilan berbicara dan menulis yang jelas, logis, dan sesuai norma bahasa. Fenomena ini menciptakan tantangan dalam menjalin komunikasi yang lebih inklusif, jelas, dan berbasis pemahaman antar budaya.

Dari hasil wawancara, banyak informan menyadari bahwa cara mereka menggunakan bahasa “Jaksel” dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk teman sebaya, media sosial, dan keinginan untuk menunjukkan rasa percaya diri. Beberapa dari mereka bahkan merasa lebih unggul saat berada di luar Jakarta Selatan, karena menilai pemakaian bahasa mereka lebih trendi dan modern. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai alat dalam membangun identitas, sebagai simbol status, dan dalam menetapkan posisi dalam struktur sosial. Disisi lain, bahasa “Jaksel” juga mempercepat evolusi bahasa Indonesia dengan membawa perubahan positif dan negatif. Secara positif, bahasa menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap evolusi zaman, terutama dalam ruang digital. Namun kalau dilihat secara negatif, perkembangan ini sering kali tidak sesuai dengan norma bahasa resmi. Ketidakseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan pemilihan bahasa baku dapat mengakibatkan kerusakan pada struktur bahasa Indonesia seiring berjalannya waktu.

Hal ini bisa menyebabkan generasi yang kurang mampu berbahasa dengan baik secara

formal, baik lisan maupun tulisan. Untuk mengurangi dampak ini, banyak pengguna menyesuaikan gaya berbahasa mereka sesuai dengan konteks sosial, termasuk siapa yang diajak bicara dan dimana mereka berada, sebagai bentuk adaptasi terhadap norma bahasa yang berlaku. Namun, tanpa disertai kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan bahasa, dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berbicara dalam bahasa Indonesia dengan benar. Di samping itu, hal ini juga dapat melemahkan identitas kebahasaan bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi generasi Z dalam menggunakan bahasa Jaksel, terutama mahasiswa di Jakarta Selatan. Faktor-faktor tersebut termasuk lingkungan teman, tayangan dan musik dalam bahasa Inggris, keluarga, serta dampak dari tokoh publik. Bahasa Jaksel kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bukan sekedar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga melambungkan identitas sosial dan cara hidup. Gen Z memakai bahasa ini untuk mengekspresikan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu, memberikan mereka rasa percaya diri, dan membuat mereka terlihat lebih modern. Akan tetapi, penggunaan bahasa ini juga menunjukkan adanya pengaruh budaya asing yang kuat yang mempengaruhi cara bicara anak muda, yang secara perlahan-lahan mengubah cara penggunaan bahasa Indonesia yang tepat.

Walaupun ada sisi positif yang terlihat seperti meningkatkan kepercayaan diri dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, fenomena ini juga membawa efek negatif. Penggunaan bahasa Jaksel yang berlebihan dapat mengaburkan standar bahasa formal dan menciptakan jarak sosial saat berkomunikasi. Beberapa informan menyatakan bahwa berbicara dalam bahasa "Jaksel" memberi mereka rasa lebih berharga ketika berada di luar lingkungan mereka. Namun, ada juga yang mulai memahami bahwa menyesuaikan bahasa dengan situasi dan pembicara lain itu penting, dan mereka berusaha untuk tetap berbicara dalam bahasa Indonesia yang benar dan baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jaksel mencerminkan dinamika budaya urban generasi Z, kesadaran dalam berbahasa tetap

perlu diperhatikan agar identitas budaya lokal tidak hilang.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan fenomena bahasa "Jaksel" di kalangan Gen Z, yaitu:

1. Pengembangan Media dan Konteks Penelitian: Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas jenis media dan situasi komunikasi yang dianalisis, mencakup tidak hanya percakapan tatap muka tetapi juga platform media sosial, podcast, vlog, serta konten digital lainnya. Ini penting untuk merekam dinamika penggunaan bahasa Jaksel yang semakin luas dan dinamis.
2. Eksplorasi Campur Kode dengan Lebih dari Dua Bahasa: Walaupun penelitian ini hanya menemukan penggabungan bahasa Indonesia dan Inggris, penggunaan lebih dari dua bahasa, seperti menyisipkan istilah dari bahasa Korea (seperti "annyeong" atau "daebak") atau Jepang, patut untuk dieksplor lebih jauh guna memahami interaksi multibahasa dalam budaya pop di kalangan anak muda.
3. Penerapan Metodologi yang Beragam: Penelitian selanjutnya dapat menggunakan beragam metode, seperti wawancara mendalam dengan para influencer, penelitian etnografi dalam komunitas daring, atau pengamatan jangka panjang di kalangan anak muda. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks sosial dalam penggunaan bahasa Jaksel.
4. Analisis Konteks Penggunaan yang Luas: Selain situasi santai atau hiburan, penting untuk menyelidiki penggunaan bahasa Jaksel dalam konteks yang berbeda seperti pendidikan, organisasi mahasiswa, atau tempat kerja. Ini bertujuan untuk melihat sejauh mana bahasa Jaksel mempengaruhi cara komunikasi yang formal dan profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, R. F., & Wiyono, B. D. (2020). Studi mengenai kecanduan internet dan fear of missing out (FoMO) pada siswa di smk negeri 1 driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 413-419.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33592>

- Darmayanti, F. P., & Hasanudin, C. (2022). Kajian Sastra Jakarta Selatan (Jaksel) dalam Kehidupan Budaya Twitter. *Senada PBSI*, 2(1), 690–697.
- Foucault, Michel, *The Archeology of Knowledge & The Discourse on Language* (New York: Pantheon, 1972).
- Juniarti, C. E., Mustafa, M. N., & Sinaga, M. (2024). Campur Kode dalam Series Film Netflix “Gadis Kretek”: Kajian Sociolinguistik. 7, 12113–12119.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Probo Dwi Sasongko, Y., & Hidayatul R., T. (2021). Peningkatan Kemampuan Budaya Menulis Populer
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Tabouret- Keller, A. (2017). “Language and identity” dalam the handbook of sociolinguistic. 315-326.